

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, menurut Alvin L. Bertrand institusi-institusi sosial bukan norma-norma yang berdiri sendiri, namun merupakan sekumpulan norma-norma sosial (struktur-struktur sosial) yang telah diciptakan untuk melaksanakan fungsi masyarakat (Wulansari, 2009:92). Pendidikan merupakan salah satu institusi sosial yang ada dalam masyarakat. Melalui pendidikan, masyarakat dapat mengetahui dan memahami apa yang belum diketahui serta menambah wawasan masyarakat.

Menurut Damsar (2015:8) melalui pendidikan, sikap dan perilaku seseorang dapat mengalami perubahan yang berproses menjadi dewasa dan matang, sehingga upaya pengajaran dan pelatihan dilakukan untuk proses pendewasaan. Pendidikan sangat berperan penting untuk mencerdaskan kehidupan dan kemajuan suatu bangsa. Di Indonesia, setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem Pendidikan Nasional yang diatur secara terencana dan sistematis. Adanya pendidikan, diharapkan dapat membantu masyarakat dari kebodohan, buta huruf, keterbelakangan, dan kelemahan lain yang dapat merugikan masyarakat itu sendiri.

Sekolah merupakan suatu rancangan lembaga untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya bersifat wajib, dalam upaya menciptakan kemajuan pada

anak didik setelah melalui proses pembelajaran dan berdasarkan negara, nama-nama sekolah bervariasi, kemudian juga terdapat sistem pendidikan nonformal yang sering disebut sebagai sekolah swasta yang mungkin untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (Idi, 2011:142-143). Menurut Gunawan (2000:64) di negara maju hampir semua orang tua mendaftarkan anak-anaknya ke pendidikan formal/sekolah, bahkan banyak diantara mereka bersaing yang tinggal di kota-kota besar untuk dapat mendaftarkan anak-anaknya ke sekolah yang tergolong favorit.

Pada pendidikan formal/sekolah, penerimaan peserta didik baru (PPDB) merupakan tahap awal untuk memulai jenjang pendidikan. PPDB adalah suatu proses seleksi peserta didik untuk menentukan peserta didik diterima atau tidaknya di suatu sekolah. PPDB dilaksanakan berdasarkan prinsip nondiskriminatif, objektif, transparan, akuntabel, dan berkeadilan, sehingga dapat mendorong pemerataan akses layanan pendidikan. Upaya pemerintah dalam mewujudkan pemerataan pendidikan tersebut dengan menerapkan kebijakan sistem zonasi sekolah yang diatur dalam Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019. Sistem zonasi sekolah merupakan suatu sistem penerimaan peserta didik baru dengan memprioritaskan jarak tempat tinggal calon peserta didik dengan sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah. Domisili calon peserta didik berdasarkan alamat kartu keluarga yang diterbitkan 1 (satu) tahun sebelum PPDB dilaksanakan.

Adapun beberapa tujuan dari sistem zonasi diantaranya yaitu mendorong teradanya pemerataan akses layanan pendidikan bagi siswa; lingkungan sekolah

dengan lingkungan keluarga menjadi dekat; menghilangkan diskriminasi dan menghapuskan eksklusifitas di sekolah, khususnya sekolah negeri; dan membantu analisis perhitungan kebutuhan dan distribusi guru. Sistem zonasi juga diyakini dapat mendorong kreativitas pendidik dalam pembelajaran dengan kondisi siswa yang heterogen; dan membantu Pemerintah Daerah dalam memberikan bantuan/afirmasi agar lebih tepat sasaran, baik berupa sarana prasarana sekolah, maupun peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan (kemdikbud.go.id).

Sistem zonasi sekolah pertama kali diterapkan pada tahun 2017 dengan Peraturan Kemernterian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan, yang kemudian diperbarui menjadi Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 dan Nomor 51 Tahun 2018. Kemudian disempurnakan dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2019 untuk tahun pelajaran 2019/2020 dan Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019 untuk tahun pelajaran 2020/2021. Diharapkan dengan adanya sistem zonasi sekolah, pelaksanaan PPDB dapat berjalan secara berkeadilan dan mampu memberikan kesempatan yang sama pada calon peserta didik untuk mendapatkan akses layanan pendidikan.

Berdasarkan Permendikbud No. 44 Tahun 2019, seluruh sekolah negeri yang ada di Indonesia wajib menerapkan PPDB melalui sistem zonasi. Dimana sekolah menerima calon peserta didik berdasarkan jarak domisili dengan sekolah yang dituju. Pada penelitian Purwanti (2019), Dinas Pendidikan Kota Bandung pada

tahun 2017 menerapkan kuota zonasi hanya 40%-50%, maka tahun 2018 memberlakukan kuota zonasi hingga 90% sesuai dengan Permendikbud. Pada tahun 2017, masih terlihat perbedaan antara sekolah favorit dan tidak favorit di Kota Bandung, sehingga pada tahun 2018 Dinas Pendidikan Kota Bandung melakukan pengelompokan sekolah menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok A, kelompok B, dan kelompok C yang masing-masing kuota zonasinya berbeda-beda. Namun, sistem zonasi tidak mengubah persepsi masyarakat tentang sekolah favorit. Terjadi pertentangan antara masyarakat dan panitia pelaksana mengenai kriteria kedekatan domisili dengan sekolah. Menurut masyarakat, prestasi akademik siswa menjadi kurang dihargai, sehingga masyarakat berfikir tidak perlu giat belajar untuk bisa masuk ke sekolah favorit, cukup mengontrak rumah di dekat sekolah agar dapat diterima di sekolah favorit.

Penerapan PPDB melalui sistem zonasi juga diterapkan di Sumatera Barat. Kebijakan tersebut mulai diterapkan pada tahun 2019. Bagi Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan dan sederajat dibagi menjadi 13 zona berdasarkan Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Barat yang tercantum dalam Pergub No. 18 tahun 2019 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Kemudian untuk PPDB tahun 2020 telah diatur dalam Pergub Nomor 40 Tahun 2020 tentang Tata Cara Penerimaan Peserta Didik Baru pada Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Sekolah Luar Basa Negeri serta Sekolah Berasrama Negeri, zonasi diperuntukkan bagi peserta didik yang berdomisili pada jarak terdekat yang dibuktikan dengan Kartu Keluarga (KK) 1 tahun terakhir. Sedangkan pada PPDB

2019 untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) pembagian zona-zona berdasarkan Sekolah Dasar terdekat dengan SMP tujuan. Tahun 2020 pembagian zona untuk SMP berdasarkan domisili calon peserta didik yang tercantum dalam KK. Begitu pula pada PPDB Sekolah Dasar (SD) yang zonanya berdasarkan domisili calon peserta didik yang tercantum dalam KK.

Wilayah Kota Padang zona-zona langsung ditetapkan oleh Keputusan Wali Kota Padang Nomor 211 Tahun 2019 yang kemudian mengalami perubahan menjadi Surat Keputusan Wali Kota Padang Nomor 260 Tahun 2020. Surat Keputusan Tahun 2019 berisi tentang zona-zona PPDB, dimana untuk SD berdasarkan Kelurahan Tempat Tinggal yang tercantum dalam Kartu Keluarga dan untuk SMP berdasarkan SD yang terdekat dengan SMP tujuan. Namun terjadi perubahan pada Surat Keputusan Wali Kota Padang Tahun 2020 tentang penetapan zona, dimana zona PPDB untuk SD dan SMP berdasarkan alamat yang tercantum dalam KK.

Penerapan PPDB melalui sistem zonasi banyak menimbulkan pro dan kontra. Berdasarkan penelitian Andina (2017) dengan adanya sistem zonasi menyebabkan berkumpulnya peserta didik dengan kemampuan yang beragam dalam satu sekolah, bahkan satu kelas. Hal ini dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik dan menghambat prestasi belajar siswa karena kondisi kelas yang heterogen sehingga menjadikan standar sekolah menjadi rendah. Kondisi kelas yang heterogen dapat membuat guru kesulitan dalam mengelola kelas. Berkaitan dengan itu, berdasarkan penelitian Ula (2019) penerapan sistem zonasi memberikan dampak terhadap beberapa aspek, yang salah satunya adalah guru.

Guru banyak yang mengeluhkan perilaku negatif siswa dari jalur zonasi yang sulit dikendalikan serta banyak siswa dari jalur zonasi yang sulit menangkap materi yang diberikan. Menurut Damsar (2015:73) sekolah mensosialisasikan kepada anak adalah nilai tentang prestasi. Sementara pemerintah menetapkan kebijakan sistem zonasi dengan memprioritaskan zona tempat tinggal peserta didik dan mengenyampingkan prestasi belajar.

Berdasarkan penelitian Pradewi (2019) masyarakat memilih sekolah yang berkualitas untuk anaknya, sehingga pertimbangan jarak sekolah dengan rumah menjadi pertimbangan terakhir. Adanya PPDB melalui sistem zonasi menimbulkan beberapa perubahan yaitu: (1) zonasi memudahkan layanan akses pendidikan, karena dapat memangkas biaya transportasi dan waktu tempuh siswa ke sekolah; (2) zonasi meratakan kualitas sekolah, setiap sekolah memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan input siswa yang unggul dan dapat menghilangkan label sekolah favorit; (3) zonasi menurunkan kualitas sekolah, hal ini disebabkan oleh sekolah harus menerima siswa berdasarkan jarak tempat tinggal ke sekolah bukan berdasarkan prestasi, sehingga input ke sekolah adalah siswa dengan kemampuan yang beragam; (4) zonasi tidak cocok ditetapkan untuk SMA; (5) zonasi membatasi siswa dalam memilih sekolah; (6) kebijakan zonasi harus disertai pemerataan sarana dan prasarana pendidikan; (7) zonasi merusak kebhinekaan.

Perubahan juga terjadi di sekolah yang ada di Kota Padang dalam penelitian Suryanef (2019) tentang pemerataan akses pendidikan antara perkotaan dan perdesaan. Dengan adanya sistem zonasi, maka siswa sekolah disekitar tempat tinggalnya, sehingga yang biasanya sekolah kekurangan siswa menjadi memiliki

cukup siswa. Perubahan sistem PPDB melalui sistem zonasi tahun 2020 menimbulkan protes dari masyarakat Kota Padang. Saat pelaksanaan PPDB 2020, beberapa sekolah di Padang diprotes warga dengan cara menyegel sekolah karena anak mereka tidak diterima di sekolah yang terdekat dengan tempat tinggal mereka.

Dikutip dari berita online, Langgam.id (6/7) bahwa puluhan warga menyegel gedung SMPN 10 Padang, Kecamatan Kuranji karena 11 orang anak warga setempat tidak diterima di sekolah tersebut. Selain itu, gerbang SMAN 9 Padang, Kecamatan Pauh juga ditutup warga, akibat anak dan kemenakan tidak diterima di sekolah tersebut. Warga berharap anak dan kemenakannya dapat bersekolah di SMAN 9 Padang, karena itu adalah pesan dari Leluhur Masyarakat setempat (tribunpadang.com). Peristiwa yang sama terjadi pada SMAN 5 Padang, dikutip dari berita online, Kompas.com (16/7), puluhan orang tua murid mengunci pintu masuk gerbang utama SMAN 5 Padang dengan rantai gembok. Mereka menuntut agar anak-anak sekitar sekolah yang tidak lolos dalam PPDB dapat ditampung di SMAN 5 Padang.

Pelaksanaan PPDB melalui jalur zonasi di Sumatera Barat baru diterapkan pada tahun 2019. Penerapan PPDB melalui jalur zonasi ini sudah berjalan 2 tahun, namun dalam waktu tersebut terjadi beberapa perubahan. Perubahan-perubahan yang ada membuat orang tua calon peserta didik bingung, sehingga menimbulkan beberapa respon. Berikut adalah rincian perubahan PPDB melalui jalur zonasi tahun 2019 dan tahun 2020.

Tabel 1.1

Perubahan PPDB SD Negeri Melalui Jalur Zonasi Tahun 2019 dan Tahun 2020

No.	2019	2020
1.	Mekanisme daring	Mekanisme daring dan luring
2.	Berusia 7 tahun atau paling rendah 6 tahun atau 5 tahun 6 bulan pada tanggal 1 Juli 2019.	Berusia 7 tahun atau paling rendah 6 tahun pada tanggal 1 Juli 2020.
3.	Kuota untuk jalur zonasi paling sedikit 90% dari daya tampung sekolah.	Kuota untuk jalur zonasi paling sedikit 80% dari daya tampung sekolah (termasuk jalur inklusif).
4.	Pembagian zona berdasarkan domisili yang tercantum dalam Kartu Keluarga	Pembagian zona berdasarkan domisili yang tercantum dalam Kartu Keluarga.

Sumber : Data Sekunder 2019 dan 2020

PPDB SD Negeri melalui jalur zonasi tahun 2019 dilaksanakan secara daring, sedangkan tahun 2020 menggunakan dua cara yaitu daring dan luring. Usia tertinggi saat PPDB melalui jalur zonasi pada SD adalah 7 tahun dan usia terendah minimal 5 tahun 6 bulan pada tahun 2019, sementara tahun 2020 usia terendah yaitu 6 tahun saja. Kuota saat PPDB SD melalui jalur zonasi tahun 2019 lebih banyak dari pada tahun 2020, dimana kuota untuk jalur zonasi SDN tahun 2019 paling sedikit 90% dari daya tampung sekolah dan sedangkan kuota untuk tahun 2020 yaitu paling sedikit 80% dari daya tampung sekolah (termasuk jalur inklusif). Sementara pembagian zona sama-sama berdasarkan domisili yang tercantum dalam Kartu Keluarga.

Tabel 1.2

Perubahan PPDB SMP Melalui Jalur Zonasi Tahun 2019 dan Tahun 2020

No.	2019	2020
1.	Mekanisme daring dan luring	Mekanisme daring dan luring
2.	Usia paling tinggi 15 tahun pada tanggal 1 Juli 2019	Usia paling tinggi 15 tahun pada tanggal 1 Juli 2020

3.	Kuota untuk jalur zonasi paling sedikit 80% dari daya tampung sekolah.	Kuota untuk jalur zonasi paling sedikit 50% dari daya tampung sekolah (termasuk jalur inklusif).
4.	Pembagian zona berdasarkan SD terdekat dengan SMP tujuan.	Pembagian zona berdasarkan domisili yang tercantum dalam Kartu Keluarga.
5.	Perankingan berdasarkan nilai UASBN.	Perankingan berdasarkan usia peserta didik.

Sumber : Data Sekunder 2019 dan 2020

PPDB SMP melalui jalur zonasi tahun 2019 dengan tahun 2020 dilakukan secara daring dan luring serta batas usia saat mendaftar paling tinggi adalah 15 tahun pada Juli. Namun perubahan terjadi pada kuota, dimana tahun 2019 sekolah dianjurkan menerima sebanyak 90% dari daya tampung sekolah, sedangkan tahun 2020 kuotanya hanya 50% dari daya tampung sekolah. Selain itu, pembagian zona pada tahun 2019 berdasarkan SD terdekat dengan SMP tujuan, sementara tahun 2020 pembagian zona berdasarkan domisili yang tercantum dalam KK. Perankingan dalam PPDB melalui jalur zonasi pada tahun 2019 dengan tahun 2020 juga berbeda, yaitu tahun 2019 berdasarkan nilai UASBN, sedangkan tahun 2020 berdasarkan usia.

Sedangkan untuk SMA Negeri/ sederajat, pada tahun 2019 tidak menerapkan PPDB melalui jalur zonasi melainkan menggunakan sistem rayonisasi. Dimana peserta didik hanya boleh mendaftar ke sekolah yang ada di kota/kabupaten tempat tinggalnya. PPDB tahun 2020 SMA Negeri/ sederajat di Sumatera Barat telah menerapkan kebijakan zonasi. Dalam penerapannya, zona-zona masih dibagi berdasarkan kota/kabupaten, sehingga tidak terjadi banyak perubahan.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan perubahan yang terjadi pada PPDB SMP. Hal ini karena sistem zonasi pada PPDB SMP sudah berjalan selama

2 kali. Selain itu, perubahan-perubahan yang ada sangat mencolok sehingga menimbulkan respon orang tua calon peserta didik saat mendaftarkan anaknya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti respon orang tua murid terhadap perubahan sistem penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi.

1.2 Rumusan Masalah

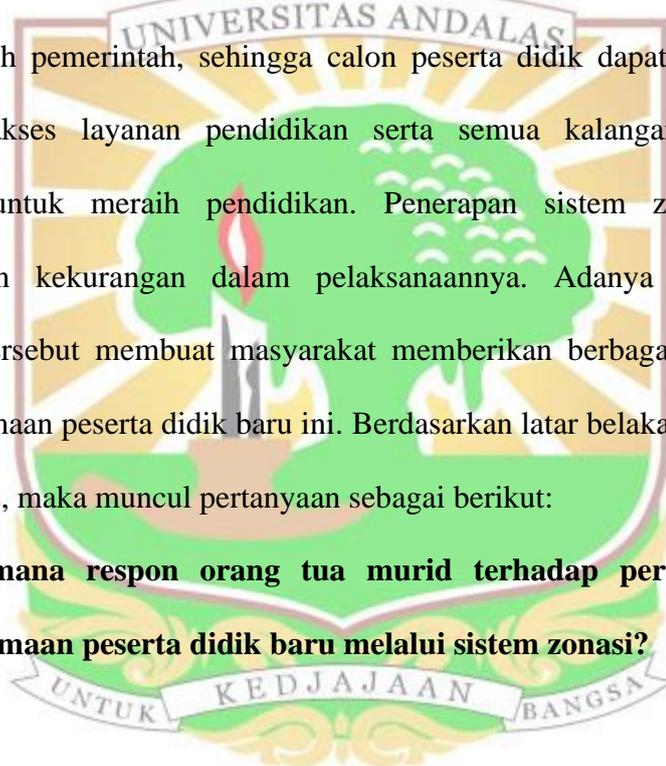
Sistem zonasi merupakan sistem PPDB berdasarkan zona-zona yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sehingga calon peserta didik dapat dengan mudah dalam mengakses layanan pendidikan serta semua kalangan mendapatkan kesempatan untuk meraih pendidikan. Penerapan sistem zonasi memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Adanya kelebihan dan kekurangan tersebut membuat masyarakat memberikan berbagai respon terkait sistem penerimaan peserta didik baru ini. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka muncul pertanyaan sebagai berikut:

- 1. Bagaimana respon orang tua murid terhadap perubahan sistem penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi?**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan respon orang tua murid terhadap perubahan sistem penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi.



1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pengetahuan orang tua murid mengenai penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi
- 2) Mendeskripsikan respon orang tua murid terhadap pelaksanaan penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu sosial yaitu sosiologi, khususnya sosiologi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan Dinas Pendidikan Kota Padang.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Pengetahuan

Menurut Keraf (2001:22) pengetahuan diartikan sebagai suatu pemahaman yang dimiliki oleh seseorang tentang suatu objek dunia dan segala isinya, termasuk kehidupan seseorang itu sendiri yang mencakup pemikiran, gagasan, dan ide serta pemahaman yang merupakan hasil dari yang diketahui melalui proses penginderaan.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera pengelihatannya, penciuman, rasa, dan raba

(Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan berkaitan dengan pendidikan, dimana diharapkan pengetahuan seseorang akan semakin luas jika memiliki pendidikan yang tinggi. Tetapi seseorang yang berpendidikan rendah bukan berarti berpengetahuan rendah pula.

Berbeda dengan Ritzer (2012:93) yang mendefinisikan pengetahuan sebagai kapasitas untuk bertindak. Definisi tersebut berasal dari Francis Bacon yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah kekuasaan. Bacon beranggapan bahwa untuk menggerakkan sesuatu diperlukan pengetahuan yang berasal dari kapasitasnya. Bacon menggunakan istilah *potentia* yang berarti kapasitas yang digunakan untuk menyebut dari mengetahui (*the power of knowing*).

Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek tersebut akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu.

1.5.2 Konsep Respon

Menurut Poerdawarminta (1999:43), respon didefinisikan sebagai tanggapan, reaksi, dan jawaban. Respon akan muncul dari penerimaan pesan setelah terjadinya serangkaian komunikasi. Dalam kamus Sosiologi (Soekanto, 1993:382) respon adalah perilaku yang merupakan kosekuensi dari perilaku sebelumnya (tanggapan) yang merupakan tanggapan atau jawaban suatu persoalan atau masalah tertentu. Respon muncul akibat adanya kejadian yang terjadi sebelumnya yang mempengaruhi persepsi dan menimbulkan tanggapan baik positif maupun negatif.

Sedangkan menurut Subandi (1982:50), respon dengan istilah balik (*feedback*) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi. Dengan adanya respon yang disampaikan dari komunikan kepada komunikator, maka akan menetralsir kesalahan dalam menafsirkan saat berkomunikasi.

Selain itu menurut Rakhmat (1999:51) respon adalah suatu kegiatan dari organisme, yang bukan semata-mata suatu gerakan positif, setiap jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh suatu perangsang juga dapat disebut sebagai respon. Secara umum respon dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.

Indikator respon terdiri dari respon yang positif, kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai, menyayangi, dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan respon yang negatif, kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari dan memberi objek tertentu. Sedangkan menurut Sardiman (1992:215) indikator respon adalah:

- a. Keinginan untuk bertindak/berpartisipasi aktif
- b. Membacakan/mendengarkan
- c. Melihat
- d. Menimbulkan/membangkitkan perasaan
- e. Mengamati

Tanggapan yang dilakukan seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Namun, seseorang mengadakan tanggapan tidak hanya dari

stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Dengan demikian maka akan ditanggapi oleh individu tergantung pada stimulus dan juga bergantung pada keadaan individu itu sendiri. Menurut Walsito (1999:55) stimulus akan mendapatkan tanggapan dari individu yang akan bergantung pada dua faktor yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri dari dua unsur yakni rohani dan jasmani. Seseorang yang mengadakan stimulus tetap dipengaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila salah satu unsur saja terganggu, maka akan menghasilkan tanggapan yang berbeda antara satu orang dengan orang lain. Unsur jasmani atau fisiologis meliputi keberadaan, keutuhan, dan cara kerja atau alat indera, urat syaraf, dan bagian-bagian tertentu pada otak. Unsur-unsur rohani dan fisiologisnya yang meliputi keberadaan dan perasaan (*feeling*), akal, fantasi, pandangan jiwa, mental, pikiran, motivasi, dan sebagainya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya dengan faktor stimulus. Menurut Walsito (1999:55) faktor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus akan mengenai alat indera.

1.5.3 Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru

Berdasarkan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, zonasi merupakan pembagian atau pemecahan suatu areal menjadi beberapa bagian, sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaan (KBBI) . Dengan sistem zonasi, semua khususnya sekolah negeri disiapkan untuk memberikan layanan pendidikan yang bermutu secara merata bagi masyarakat pada suatu kawasan tertentu sehingga anak-anak “terbaik” tidak perlu mencari “sekolah terbaik” yang lokasinya jauh dari tempat tinggalnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa zonasi adalah pembagian wilayah kedalam beberapa zona agar terwujudnya pemerataan akses layanan pendidikan.

Setiap kebijakan yang diterapkan memiliki ketentuan yang harus dilakukan. Kriteria peserta didik baru yang diterima dengan urutan prioritas sesuai dengan daya tampung sekolah. Urutan prioritas calon peserta didik baru dalam PPDB melalui jalur zonasi tahun 2020 adalah:

- 1) Umur
- 2) Jarak tempat tinggal ke sekolah sesuai dengan ketentuan zonasi

Persyaratan calon peserta didik baru kelas 7 SMP adalah:

- a. Berusia paling tinggi 15 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan
- b. Memiliki ijazah/Surat Tanda Tamat Belajar atau bentuk lain yang sederajat
- c. Bagi calon peserta didik yang beragama Islam wajib memiliki Sertifikat Baca Tulis Al-Qur'an dari TPA, MDA. Bagi calon peserta didik yang berasal dari Luar Kota Padang yang tidak memiliki Sertifikat Baca Tulis Al-Qur'an, maka dapat menyusul paling lambat 1 tahun setelah berada di sekolah tersebut.

Pendaftaran PPDB dilakukan melalui mekanisme dalam jaringan (*daring/online*) yang dilaksanakan melalui 2 tahap yaitu:

- 1) Tahap I untuk calon peserta didik baru jalur afirmasi, jalur perpindahan tugas orangtua/wali dan jalur prestasi nilai rata-rata rapor SD dengan 2 pilihan SMP bebas zona.
- 2) Tahap II untuk calon peserta didik baru jalur perpindahan tugas orangtua/wali dan jalur zonasi dengan 2 pilihan sekolah dalam zonasi.
- 3) Tahap III diperuntukkan bagi calon peserta didik baru yang tidak diterima pada tahap I atau yang tidak mengikuti tahap I.

Pendaftaran dilakukan secara mandiri oleh calon peserta didik dengan melakukan registrasi di laman web <http://PSB.diknaspadang.id>. Setiap pendaftar memilih jalur penerimaan yang tersedia pada tahap I dan atau tahap II. Setelah melakukan pendaftaran, calon peserta didik akan mendapatkan bukti pendaftaran.

Seleksi calon peserta didik kelas 7 SMP Negeri melalui mekanisme *offline* yang dilakukan oleh panitia seleksi pada Dinas. Calon peserta didik baru kelas 7 SMP yang diterima melalui mekanisme *offline* akan ditempatkan pada sekolah dalam zonasi yang ditetapkan. Seleksi calon peserta didik baru kelas 7 SMP yang menggunakan mekanisme *online* untuk jalur afirmasi, jalur perpindahan tugas orangtua/wali dan jalur zonasi dilakukan berdasarkan usia. Jika usia calon peserta didik sama, maka diprioritaskan yang mendaftar lebih awal.

Hasil seleksi PPDB secara online dapat dilihat di laman web <http://PSB.diknaspadang.id>. Kemudian hasil seleksi final dicetak oleh sekolah dan ditempelkan dipapan pengumuman sekolah atau ditempat yang mudah dilihat oleh umum.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pertukaran sosial dari Peter M. Blau. Bagi Blau feneomena daya tarik individu akan ganjaran sosial merupakan sesuatu yang bersifat “given” dan merupakan asal usul struktur sosial. Individu yang tertarik ke dalam asosiasi karena mengharapkan ganjaran intrinsik dan ekstrinsik. Ganjaran ekstrinsik dapat berupa uang, barang-barang atau jasa-jasa, sedangkan ganjaran intrinsik dapat berupa kasih sayang, pujian, kehormatan dan kecantikan.

Menurut Blau dalam Poloma (2010:81-82), ada dua persyaratan yang harus dipenuhi bagi perilaku yang menjurus pada pertukaran sosial yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain.
2. Perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Perhatian teoritis utama Blau ditujukan pada perubahan dalam proses-proses sosial yang terjadi sementara orang bergerak dari struktur sosial yang sederhana menuju struktur sosial yang lebih kompleks dan pada kekuatan-kekuatan sosial baru yang tumbuh dari yang terakhir.

Perhatian ini dapat ditunjukkan oleh perkembangan sistem stratifikasi dalam kelompok-kelompok yang lebih kompleks daripada dalam hubungan-hubungan yang lebih sederhana. Walaupun keinginan terhadap ganjaran sosial pada awalnya saling menarik individu-individu ke dalam asosiasi, tetapi bibit-bibit dari fenomena yang akan lahir mulai kelihatan. Salah satu ciri struktural yang lahir adalah sistem stratifikasi yang sederhana. Dalam tahap awal pembentukan kelompok, individu-individu mencoba menunjukkan nilai mereka bagi kelompok. Karena pada anggota akan memberi nilai sumbangan yang berbeda, maka berkembanglah perbedaan-perbedaan status.

Menurut teori pertukaran Blau, apabila seseorang membutuhkan sesuatu dari orang lain, namun tidak memberikan apapun sebagai tukarannya, maka akan terjadi 4 kemungkinan. Pertama, orang tersebut dapat memaksa orang lain untuk membantunya. Dimana individu membutuhkan orang lain untuk mendapatkan dukungan dan bantuan demi terciptanya hubungan yang menguntungkan.

Kedua, orang tersebut akan mencari sumber lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dimana orang berada dalam relasi tersebut bertindak mencari kebutuhan dan jika tidak ada ganjaran yang diperolehnya maka hubungan yang terbangun akan hancur. Ketiga, orang tersebut mencoba terus bergaul dengan baik tanpa mendapat dan mengharapkan apa yang dibutuhkannya dari orang lain. Adanya perbedaan hubungan diantara individu sehingga terjadi pertentangan, maka hal itu mendasari terjadinya perubahan atau peralihan dalam suatu hubungan

Keempat, orang tersebut mungkin akan mengundurkan diri terhadap orang lain yang dapat memberikan penghargaan yang sebanding dengan apa yang ia lakukan. Konsep hubungan yang terjalin dalam masyarakat hanya mengarah pada norma dan nilai untuk mendapatkan penghargaan yang diharapkan (Ritzer, 2010:344-345).

Ketidakseimbangan dalam pertukaran dapat terjadi bila pemberian *reward* lebih kepada yang lain dan sebaliknya yang menerima *reward* membalasnya. Sehingga akan membuat relasi terputus, namun tidak semua relasi ini akan terputus. Dalam kenyataannya Blau mengemukakan bahwa hakikat biasa dari pertukaran sosial adalah ketidakseimbangan. Pihak terkecil dalam pertukaran yang tidak seimbang itu dapat memperoleh kompensasi yang disebut Blau dengan kerelaan. Kerelaan yang tidak seimbang adalah suatu kredit ke pihak superior, dimana kredit berarti posisinya itu menjadi terkenal terutama karena pertukaran tersebut umum, kehendaknya akan mendominasi sehingga kemungkinan dengan suatu esensi memerintah orang lain, yang orang biasa tidak dapat memperolehnya.

Dalam pertukaran, *reward* akan mendorong seseorang bergabung dalam kelompok. Nilai-nilai yang berlawanan akan ditolak karena memunculkan ketidaksamaan yang berakibat terjadinya perpecahan dalam kelompok. Nilai dapat menjadikan kebersamaan sebagai tanda solidaritas bagi mereka secara bersama dan kebersamaan untuk menuju integrasi dan kesepakatan bagi kelompok (Wirawan, 2012:183-185).

Pada penelitian ini, melihat respon orangtua murid terhadap perubahan sistem PPDB melalui jalur zonasi di SMPN 10 Padang dapat ditelaah dengan

menggunakan teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Peter M. Blau. Teori pertukaran sosial menjelaskan bagaimana respon orangtua murid terhadap perubahan sistem PPDB melalui jalur zonasi di SMPN 10 Padang. Blau mengatakan bahwa individu tertarik dengan adanya ganjaran sosial. Dimana ganjaran tersebut dapat berupa ganjaran intrinsik yang meliputi kasih sayang, kehormatan, atau kecantikan dan ganjaran ekstrinsik, seperti uang, barang-barang atau jasa-jasa.

Perhatian Blau pada teori pertukaran ini berorientasi pada hubungan timbal balik antara orangtua murid dengan sekolah. Namun pada kenyataannya, masih ada permasalahan yang terjadi orangtua murid memberikan respon tentang PPDB melalui jalur zonasi, dimana respon tersebut berdasarkan pengetahuan orangtua murid yang didapatkannya pada masa lampau dengan ganjaran yang diperoleh.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian dari Ula (2019), tentang “**Imbas Sistem Zonasi Bagi Sekolah Favorit dan Masyarakat**”. Dimana tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan imbas sistem zonasi bagi sekolah dan masyarakat. Temuannya yaitu terdapat tiga imbas yang terjadi dari implementasi sistem zonasi bagi sekolah favorit. Pertama, imbas bagi sekolah itu sendiri, imbas positifnya yaitu dapat mengurangi tingkat kemacetan di lingkungan sekolah. Imbas negartifnya, banyak siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kedua, imbas bagi guru. Imbas positifnya, guru mampu meningkatkan strategi pembelajaran dan pengembangan kreativitas dirinya. Namun imbas negatifnya, banyak guru yang

mengeluhkan perilaku negatif siswa dari jalur zonasi ini yang sulit dikendalikan serta banyak siswa dari jalur zonasi ini yang sulit menangkap materi. Ketiga, imbas bagi masyarakat. Imbas positifnya yaitu dinilai memudahkan dalam pencarian sekolah lanjutan, lebih mudah mengawasi anak, meringankan biaya transportasi dan jarak ke sekolah. Sedangkan imbas negatifnya, yaitu dinilai kurang dalam penyosialisasian terhadap masyarakat sehingga masih banyak masyarakat yang kurang paham tentang sistem zonasi, masyarakat menilai dengan dihapuskannya Nilai Ujian Nasional sebagai syarat masuk sekolah membuat siswa tidak perlu bersemangat belajar untuk masuk di sekolah favorit, terdapat penyalahgunaan data untuk mendaftar sistem zonasi, belum diimbangi dengan pemerataan jumlah sekolah, fasilitas pendidikan dan kualitas pendidikan sehingga banyak terjadi *blank spot* serta konsep sekolah favorit dan non favorit tidak hilang dari pandangan masyarakat.

Menurut **Viptri (2019)** tentang **“Konflik Penerapan Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru 2018 (Studi Kasus pada SMPN 11 Medan)”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan dan masalah sosial yang ditimbulkan dalam pelaksanaan sistem zonasi pada PPDB 2018 dan untuk mengetahui serta memahami bagaimana konflik kepentingan dalam masyarakat terhadap penerapan sistem zonasi pada PPDB 2018. Temuan penelitian ini adalah banyak orang tua siswa yang tidak mengetahui tentang adanya kebijakan sistem zonasi sampai seleksi PPDB berakhir, sehingga sistem zonasi menimbulkan rasa ketidakadilan bagi siswa karena siswa tidak memiliki kebebasan dalam memilih sekolah yang diinginkan. Sistem zonasi juga

menghambat mobilisasi sosial siswa, karena siswa tidak dapat memilih sekolah yang jauh dari lingkungan tempat tinggalnya. Siswa yang memiliki nilai yang bagus dan keinginan belajar yang tinggi tidak mampu bersaing untuk memilih sekolah terbaik karena sistem zonasi tidak mengutamakan prestasi belajar siswa melainkan jarak antara rumah dan sekolah. Selain itu, dengan adanya sistem zonasi dapat dinilai untuk mengurangi kastanisai sekolah, namun disisi lain sistem zonasi dapat mengurangi daya saing dan motivasi belajar siswa.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh. Pendekatan kualitatif berguna untuk memahami makna dan proses sosial yang terjadi pada subyek secara lebih mendalam dan menyeluruh. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga terjadi dinamika sebuah realitas sosial dan saling mempengaruhi dengan berbagai realitas sosial. Selain itu, pendekatan kualitatif juga berguna untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang aktor (Afrizal, 2014:38-39).

Metode ini digunakan untuk mengupayakan suatu penelitian dengan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat terkait fakta-fakta dari suatu peristiwa tertentu. Pendekatan kualitatif dipilih dengan tujuan untuk

mendeskripsikan respon orang tua murid terhadap perubahan penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi di SMPN 10 Padang.

Sedangkan tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi informan berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak) (Usman dan Purnomo, 2011:130). Tipe penelitian deskriptif berupaya menggambarkan dan menjelaskan secara rinci mengenai masalah penelitian yaitu bagaimana respon orang tua terhadap perubahan sistem penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi di SMPN 10 Padang. Penelitian yang bersifat deskriptif ini berupaya menggambarkan dan menjelaskan mengenai respon orang tua murid terhadap perubahan sistem penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara tentang dirinya dengan hanya merespon pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Karena dalam penelitian kualitatif, peneliti harus menempatkan orang atau kelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber

informasi, maka selayaknya mereka disebut informan bukan responden (Afrizal, 2014:139).

Menurut Afrizal (2014: 139) ada dua kategori informan yaitu:

1. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pada kategori ini dapat orang yang tidak diteliti, dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat adalah pihak sekolah yaitu pihak SMPN 10 Padang.
2. Informan pelaku adalah informan yang memberikan informasi tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini yaitu orang tua yang anaknya sekolah di SMPN 10 Padang melalui jalur zonasi.

Adapun orang tua murid yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Alasan pengambilan 10 orang informan ini yaitu sudah memenuhi kriteria untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Dimana kriteria untuk memilih informan adalah orangtua yang anaknya ikut serta pada PPDB melalui jalur zonasi di SMPN 10 Padang tahun pelajaran 2020/2021.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diatas, maka didapatkan informan pelaku dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.3
Informan Pelaku

No.	Nama	Umur	Alamat
1.	Imul	35 tahun	Batu Busuk
2.	Iyus	39 tahun	Pasar Ambacang
3.	Ir	40 tahun	Jl. Dr. Moh. Hatta
4.	Desnawati	43 tahun	Jl. Dr. Moh. Hatta
5.	Weldawati	44 tahun	Jl. Dr. Moh. Hatta
6.	Amin	47 tahun	Kapalo Koto
7.	Lina	38 tahun	Kapalo Koto
8.	Sofni	40 tahun	Pasar Ambacang
9.	Gufron	48 tahun	Binuang Kampung Dalam
10.	Sakinah	46 tahun	Simpang Melintang

Sumber : Data Primer 2020

1.6.3 Data yang Diambil

Data yang dikumpulkan pada penelitian kualitatif umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2017:17). Menurut Sugiyono (2017:225) data pada penelitian kualitatif berasal dari dua sumber, yaitu:

1. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan yaitu untuk melihat pengetahuan orang tua tentang PPDB melalui sistem zonasi dan untuk mendeskripsikan respon orang tua murid terhadap PPDB melalui sistem zonasi di SMPN 10 Padang.

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu dengan cara mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur-literatur yang berhubungan, dan hasil penelitian. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini seperti data jumlah siswa yang diterima melalui jalur zonasi di SMPN 10 Padang, pembagian zona PPDB untuk SMPN 10 Padang, serta deskripsi SMPN 10 Padang.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada Menurut Gunawan (2015:142-179) dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian (Satori, 2013:105). Teknik observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Metode observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dipilih untuk melihat bagaimana respon orangtua murid terhadap perubahan sistem penerimaan peserta didik baru melalui jalur zonasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan mulai dari peneliti menemui informan hingga wawancara berakhir.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih. Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah diantara peneliti dan informan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pertanyaan-pertanyaan pada pelaksanaan wawancara mendalam yang dikemukakan kepada informan tidak dapat dirumuskan secara pasti karena pertanyaan-pertanyaan tersebut akan banyak bergantung dari kemampuan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan.

Wawancara mendalam dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita segala hal yang diketahuinya tentang respon orang tua murid terhadap perubahan sistem penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi di Kota Padang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu jenis teknik yang digunakan dalam penelitian sosial yang berkaitan dengan teknik pengumpulan datanya. Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia (*human resources*), melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia (*nonhuman resources*) diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik.

1.6.4 Proses Penelitian

Penulisan laporan ini dilakukan dengan proses yang cukup panjang oleh peneliti. Pada tahap awal, peneliti melakukan penggalian masalah yang terjadi di lapangan dengan berbagai referensi, seperti buku, jurnal online, internet dan berita

online. Pengkajian masalah berguna untuk menentukan fokus penelitian yang akan dilakukan. Peneliti sempat beberapa kali menukar topik penelitian dan menukar metode penelitian. Setelah melakukan diskusi yang panjang dengan dosen pembimbing, sehingga ditetapkan topik mengenai Respon Orangtua Murid terhadap Perubahan Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi di SMPN 10 Padang.

Awalnya peneliti kesulitan untuk mencari informan penelitian. Setelah 15 menit berjalan menggunakan motor, peneliti bertanya siapa yang anaknya baru masuk ke SMPN 10 melalui jalur zonasi kepada salah satu warga Pasar Ambacang yang ternyata adalah orangtua dari informan 1, yaitu Imul. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 5 September 2020 di depan rumah orangtua informan. Wawancara dilakukan dengan peneliti langsung pergi ke depan rumah orangtua informan dan saat itu informan sedang duduk sambil merokok di depan rumah. Peneliti memperkenalkan diri, meminta izin dan menyampaikan maksud kepada informan dan informan bersedia memberikan waktu untuk diwawancara. Wawancara berlangsung kurang lebih selama 1 jam. Setelah selesai wawancara, peneliti bertanya kepada informan siapa lagi orangtua yang anaknya masuk SMPN 10 Padang melalui jalur zonasi dan informan memberitahukannya.

Setelah mendapatkan informasi dari informan 1, dihari yang sama peneliti langsung melakukan wawancara kepada informan ke 2, yaitu Iyus yang berlokasi di depan rumah informan. Awalnya informan berada didalam rumah, kemudian peneliti datang dengan memperkenalkan diri dan meminta izin serta menyampaikan maksud untuk wawancara. Informan 2 bersedia untuk wawancara

dengan durasi waktu selama 50 menit. Selesai mewawancarai informan 2, peneliti mengucapkan terima kasih dan bertanya kembali siapa orangtua murid yang anaknya masuk SMPN 10 Padang melalui jalur zonasi. Tidak jauh dari rumahnya, informan memberitahukannya.

Setelah diberi informasi oleh informan 3, maka peneliti langsung menuju ke informan 3 yaitu Ir. Wawancara dilakukan pada Sabtu, 5 September 2020 di warung milik informan. Saat peneliti datang, informan sedang duduk sambil nonton diwarungnya. Kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta meminta izin untuk melakukan wawancara kepada informan. Saat itu informan bertanya, peneliti kuliah dimana, barulah kemudian informan memberikan waktu untuk dapat diwawancarai. Proses wawancara hanya berlangsung sebentar, yaitu 30 menit yang disebabkan oleh minimnya pengetahuan informan 3 mengenai PPDB melalui jalur zonasi ini. Hal ini menyebabkan peneliti kesulitan untuk dapat menggali informasi yang lebih mendetail. Saat wawancara, informan sering terlihat kebingungan untuk menjawab sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan wawancara. Tapi pertanyaan yang telah peneliti siapkan untuk informan sudah terjawab. Selesai melakukan wawancara, peneliti mengucapkan terima kasih atas waktu dan informasinya, kemudian peneliti kembali bertanya siapa lagi orangtua yang anaknya baru masuk SMPN 10 Padang melalui jalur zonasi dan informan 3 memberitahukannya.

Setelah sampai ke lokasi yang ditunjukkan oleh informan 3, ternyata informan tidak memenuhi kriteria dimana anaknya masuk SMPN 10 Padang

melalui jalur prestasi. Sehingga peneliti bertanya kepada lagi, siapa orangtua yang anaknya baru masuk SMPN 10 Padang melalui jalur zonasi dan ditunjukkannyalah rumahnya. Sampai dirumah tersebut, ternyata informannya sedang ada pergi, kemudian dipertemukan oleh ibu informan dan sambil menunggu anaknya, peneliti bercerita-cerita hingga akhirnya ibu tersebut mengajak peneliti untuk ke rumah informan yang lain dulu. Dengan senang hati peneliti menerimanya dan sampailah di rumah informan ke 4 yakni Desnawati. Saat itu Sabtu setelah Ashar tanggal 5 September 2020. Awalnya peneliti diperkenalkan oleh ibu sebelumnya dan peneliti menyampaikan maksud serta meminta izin untuk mewawancarain informan 4. Kemudian informan bersedia untuk wawancara dengan durasi kurang lebih selama 1 jam di rumah informan 4.

Setelah dari rumah informan 4, peneliti kembali lagi pada rumah ibu yang telah menunjukkan informan 4 tadi. Sampai di rumah informan 5, ternyata informan juga belum pulang, sehingga peneliti putuskan untuk kembali pada besok hari saja. Pada keesokan harinya tanggal 6 September 2020, peneliti mendatangi informan 5 yang sedang mengasuh anak di rumah. Peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta meminta izin untuk melakukan wawancara. Informan 5 bersedia untuk peneliti wawancarai dan wawancara berlangsung kurang lebih selama 1 jam. Selesai wawancara dengan informan 5, peneliti mengucapkan terima kasih atas waktu dan informasi yang telah diberikan.

Informan 6 yaitu Amin yang wawancara pada 8 September 2020 di depan rumah informan. Wawancara dilakukan di depan rumah informan dan saat itu

informan sedang duduk di rumah. Kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan serta meminta izin untuk melakukan wawancara. Informan 6 bersedia untuk diwawancarai yang berlangsung kurang lebih selama 1 jam.

Pada hari Kamis, 10 September 2020 peneliti mencari informan 7 yaitu Lina yang beralamat di Kapalo Koto. Peneliti saat itu bertemu informan di warung milik informan 7 dan wawancara dilakukan di depan rumah informan. Informan dengan senang hati untuk diwawancarai dan wawancara berjalan dengan lancar.

Informan 8 yakni Sofni yang wawancara pada hari Minggu tanggal 13 September 2020 di depan rumah informan. Saat itu informan baru balik dari kos-kosan miliknya, kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan serta meminta izin untuk mewawancarai informan 8. Informan 8 bersedia peneliti wawancara dan wawancara berlangsung kurang lebih selama 1 jam. Setelah wawancara peneliti mengucapkan terima kasih dan berpamitan kepada informan.

Informan 9 yaitu Gufron yang pada hari Rabu tanggal 16 September 2020 dan wawancara berlangsung selama 1 jam. Awalnya informan sedang duduk didepan rumah, kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan serta meminta izin untuk wawancara. Informan 9 bersedia untuk diwawancara dan wawancara dilakukan di depam rumah informan.

Informan 10, adalah Sakinah yang wawancara pada Minggu tanggal 20 September 2020. Saat itu informan sedang menjahit dan peneliti memperkenalkan diri serta meminta izin untuk wawancara. Informan bersedia untuk diwawancara dan wawancara dilakukan di depan rumah informan yang berlangsung selama 50

menit. Informan 10 menjawab pertanyaan dengan jelas dan dapat dipahami oleh peneliti.

Selanjutnya peneliti mewawancarai informan pelaku yaitu pihak sekolah. Awalnya peneliti kebingungan karena saat covid-19 ini, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara online, sehingga kesulitan untuk dapat wawancara dengan pihak SMPN 10 Padang. Kemudian peneliti mencari tau dengan bertanya ke warga yang tinggal di dekat sekolah, ternyata guru tetap ke sekolah tapi hanya sampai jam 12 siang. Pada tanggal 29 September 2020, peneliti mengurus surat izin penelitian ke fakultas melalui website dengan tujuan surat ke SMPN 10 Padang. Sebelum memasukkan surat izin penelitian ke SMPN 10 Padang, peneliti mengurus izin penelitian dulu ke dinas pendidikan kota padang pada 1 Oktober 2020. Pada Jum'at tanggal 2 Oktober 2020, peneliti memasukkan surat izin penelitian ke SMPN 10 Padang melalui Tata Usaha sekolah dan menunggu konfirmasi dari sekolah.

Hari Selasa tanggal 13 Oktober, peneliti diarahkan untuk ke ruang wakil kepala sekolah dan bertemu dengan informan pengamat 1 yaitu Zaidaret, S.Pd. Wawancara dilakukan di ruang wakil kepala sekolah yang kebetulan informan pengamat merupakan wakil kepala sekolah kurikulum yang sedang berada ditempat. Saat wawancara peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan sert meminta izin untuk wawancara dan informan pengamat 1 bersedia. Wawancara berlangsung kurang lebih selama 1 jam yang beberapa kali dibantu jawab oleh pegawai lainnya. Selesai wawancara, peneliti mengucapkan terima

kasih dan meminta 1 orang lagi untuk dapat peneliti wawancara. Kemudian peneliti diarahkan untuk ke ruang TU untuk bertemu informan pengamat 2.

Informan pengamat 2 yaitu Devi Suswita, S.Pd yang wawancara pada 13 Oktober 2020. Saat itu informan pengamat sedang menyelesaikan pekerjaannya, sehingga peneliti menunggu sebentar. Setelah itu, peneliti memulai wawancara yang berlangsung kurang lebih selama 1 jam di ruang tata usaha. Peneliti juga meminta beberapa data yang berhubungan dengan PPDB melalui jalur zonasi untuk ke akuratan data dan informan pengamat 2 bersedia memberikan data yang diperlukan peneliti.

Uraian diatas merupakan penjelasan singkat dari proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berbagai macam rintangan yang dialami menandakan bahwa untuk mendapatkan data mengenai respon orangtua murid terhadap perubahan sistem penerimaan peserta didik baru melalui jalur zonasi itu tidak mudah. Mulai dari salah dalam mencari informan hingga penolakan untuk menjadi informan juga peneliti alami. Namun, berbagai bentuk kesulitan dan kemudahan dapat menjadi pelajaran bagi peneliti dalam melakukan pendekatan penelitian.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian berhubungan dengan penentuan siapa atau apa yang akan diteliti. Pada penelitian, unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian pada penelitian yang dilakukan atau dengan kata lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu orangtua murid yang anaknya

ikut serta pada PPDB melalui jalur zonasi di SMPN 10 Padang tahun pelajaran 2020/2021.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya sehingga memperoleh suatu temuan berdasarkan masalah yang ingin dijawab (Gunawan, 2015:209). Menurut Afrizal (2014:175-176) analisis data penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Kegiatan-kegiatan seorang peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok.

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari mengumpulkan data sampai tahap penulisan laporan. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan memadukan analisis data Miles dan Huberman dengan Spradley dan Yin (Afrizal, 2014:185-187) yaitu:

1. Langkah pertama

Menyediakan catatan lapangan, baca cepat catatan lapangan tersebut. Kemudian memberikan tanda pada kalimat-kalimat yang penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemberian tanda tersebut dapat dengan cara menggarisbawahi atau menstabilo.

2. Langkah kedua

Membuat klasifikasi dari interpretasi yang telah dibuat serta juga membangun sub-sub klasifikasi.

3. Langkah ketiga

Menghubungkan klasifikasi tersebut satu sama lain untuk dapat mengelompokkannya.

4. Langkah keempat

Membuat dan membangun asumsi-asumsi atau hipotesis kerja mengenai sebuah kejadian atau hubungan kategori-kategori.

1.6.8 Definisi Konsep

Dalam penelitian ini terdapat beberapa konsep, oleh karena itu perlu diberi batasan untuk mempermudah peneliti memahaminya. Pemakaian definisi konsep dapat menghindari kerancuan, sehingga perlu didefinisikan konsep-konsep dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. **Pengetahuan** adalah hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.
2. **Respon** adalah suatu tanggapan atau reaksi baik positif maupun negatif oleh masyarakat.
3. **Orangtua murid** yang dimaksud adalah Ayah/Ibu/Wali dari anak yang ikut serta saat pelaksanaan PPDB melalui sistem zonasi tahun 2020.
4. **Sistem zonasi Sekolah** adalah suatu kebijakan yang mengatur tentang penerimaan peserta didik baru berdasarkan jarak terdekat tempat tinggal calon siswa dengan sekolah tujuan.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi atau sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Dalam penelitian ini, lokasi penelitiannya pada daerah zonasi untuk SMPN 10 Padang.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 12 bulan yang dimulai dari bulan Mei sampai bulan April 2021 yang dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2020					2021			
		Mei	Jun-Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1.	Seminar Proposal	■								
2.	Pengumpulan Data		■	■						
3.	Analisis Data		■	■						
4.	Penulisan Laporan Penelitian		■	■	■					
5.	Bimbingan Skripsi		■	■	■	■	■	■	■	
6.	Komprehensif									■